

# Perkembangan Industri Rumahan Bakso Ikan Malingping dan Dampaknya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Malingping

Muh. Zulkarnaen<sup>1</sup>, Rikza Fauzan, M.Pd<sup>2</sup>, Arip Permana Putra, M.Pd<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

\*Corresponding author

E-mail: [muh.zulkarnaen211@gmail.com](mailto:muh.zulkarnaen211@gmail.com)

## Article History:

Received: 19 Dec 2023  
First Review: 25 Dec 2023  
Last Review: 3 Jan 2024  
Revised: 8 Jan 2024  
Accepted: 15 Jan 2024

**Abstract:** *The fish ball home industry has emerged as a growing sector in Malingping District, prompting an in-depth examination of its development and socio-economic impact. Utilizing the historical method, encompassing heuristics, criticism, interpretation, and historiography, this study amalgamates oral and written sources through literature review, interviews, and documentation. The inception of the fish ball home industry in 1990 showed minimal impact, with a modest number of cottage industries initially established. However, over time, both the quantity and number of fish ball home industries burgeoned, significantly altering the socio-economic landscape of Malingping District. These changes reverberate across various facets of socio-economic life, including livelihoods, income, welfare, and education levels. Notably, the fish ball home industry has become a catalyst for job creation and entrepreneurial opportunities, fostering positive developments within the Malingping community.*

## Keywords:

*Identity Social, Home Industry, Socio-Economic*

## Pendahuluan

Makanan tradisional setiap daerah di Indonesia, tidak hadir begitu saja, akan tetapi melalui proses sejarah yang panjang. Menurut Fadly Rahman, studi sejarah

makanan dapat digunakan sebagai salah satu perspektif untuk melihat persoalan politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang terjadi di Indonesia. Mendudukan makanan dalam historiografi penting bagi masyarakat untuk memahami dalam mempertahankan local cuisine (makanan lokal) atau *national cuisine*-nya (makanan nasional) sebagai sebuah identitas kebudayaan (Fandy, 2016).

Makanan tradisional adalah bagian dari identitas budaya Indonesia. Setiap suku di Indonesia memiliki makanan tradisional yang berbeda dengan cita rasa yang berbeda pula. Keanekaragaman makanan yang berbeda antar daerah harus dijaga agar tidak diklaim oleh negara lain. Makanan tradisional ini jika diolah secara profesional dapat meningkatkan pendapatan ekonomi Masyarakat (Ardelin, 2016).

Industri rumahan memiliki peran strategis dalam peningkatan pembukaan lapangan pekerjaan, pendapatan dan kesempatan berwirausaha di Indonesia. Industri rumahan biasanya dibangun disuatu daerah yang dekat dengan bahan mentah yang menjadi bahan baku dari industri tersebut. Industri rumahan merupakan pembangunan ekonomi melalui perubahan sumber daya yang menggunakan alat-alat yang bersifat tradisional. Keberadaan industri rumahan memiliki peran penting dalam kerangka pembangunan nasional. Karena keberadaan industri rumahan dapat menjadi solusi bagi masyarakat yang belum memiliki pekerjaan dan perbaikan ekonomi masyarakat desa. Akan tetapi posisi yang strategis dari industri rumahan diberbagai tempat belum didukung sarana dan prasarana yang dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi kehidupan perekonomian.

Industri rumah tangga adalah rumah usaha produksi barang atau biasa disebut juga dengan perusahaan kecil, dikatakan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi dipusatkan di rumah. Industri rumahan pada umumnya memusatkan kegiatan disebuah rumah keluarga tertentu dan biasanya para karyawan berdomisili di tempat yang tidak jauh dari rumah produksi tersebut

(Parker, 1985).

Beragam jenis usaha kecil atau industri rumahan mempunyai ciri khas masing-masing, dari mulai industri makanan hingga kerajinan tangan. Dari berbagai industri rumahan tersebut memberikan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat. Salah satu Kabupaten di Provinsi Banten yaitu Kabupaten Lebak memiliki beragam jenis industri rumahan berupa industri rumahan bakso ikan. Menurut Ibu Tarsih dalam wawancara tanggal 11 Februari 2019 salah satu pemilik industri rumahan bakso ikan Malingping, mengatakan bahwa usaha bakso ini sudah ada cukup lama sekitar tahun 1990-an dan tidak mengetahui persis siapa orang yang pertama memperkenalkan olahan bakso ikan di Malingping.

Perkembangan wilayah dan waktu di Kecamatan Malingping industri rumahan bakso ikan ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan baik dalam jumlah pengusaha maupun dalam hal penjualan. Menurut ibu Sayaroh dalam wawancara tanggal 15 Januari 2020 salah satu pengrajin bakso ikan, bahwa pengusaha bakso ikan Malingping di sekitar tahun 1990-an ada beberapa orang saja di sekitar wilayah Malingping dan cakupan penjualan di sekitaran wilayah Malingping, namun perkembangannya sekitar tahun 1997–1998 mulai banyak pengusaha bakso ikan bermunculan dan mengalami peningkatan penjualannya juga tidak hanya di wilayah Malingping.

Dengan adanya industri rumahan bakso ikan ini dapat menghasilkan ratusan ribu hingga jutaan rupiah perbulannya. Sehingga hal ini menandakan keberadaan industri bakso ikan menjadi salah satu mata pencaharian yang sangat penting bagi masyarakat Kecamatan Malingping. Letak pengolahan industri berada di daerah yang dekat dengan pantai, ini juga memicu adanya hubungan yang saling menguntungkan antara para nelayan dengan pekerja industri rumahan bakso ikan. Karena hasil tangkapan ikan para nelayan bisa langsung dibeli dan dijadikan bahan

utama bagi pembuat bakso ikan ditempatnya masing-masing.

Industri rumahan bakso ikan Malingping menjadi bukti bahwa industri rumahan bisa menjadi peluang usaha dalam dunia usaha. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberadaan industri rumahan mempunyai arti penting dalam kerangka pembangunan nasional. Keberadaan industri rumahan bakso ikan Malingping bisa menjadi solusi dan perbaikan ekonomi masyarakat.

Dengan keberadaan industri bakso ikan Malingping bisa memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Kondisi ekonomi dapat dilihat dari berbagai aspek, salah satunya, yaitu dari pendapatan yang diperoleh oleh para pembuat dan pemberian upah kepada para pekerja. Kondisi sosial antara lain meliputi bentuk tingkah laku individu, maupun perubahan dan pergeseran sistem sosial dan pendidikan. Masyarakat akan selalu mengalami perubahan-perubahan seiring dengan perubahan waktu dan zaman, maka pola kehidupan sosial ekonomi yang akan terjadi akan mengalami pergeseran (Robert, 2001).

Penelitian ini akan menjadi sebuah kajian lokal (sosial ekonomi) yang mengangkat akar permasalahan yang sering diabaikan. Padahal studi sejarah makanan dapat digunakan sebagai salah satu perspektif untuk melihat persoalan politik, ekonomi, sosial dan budaya, yang terjadi di Indonesia. Sejarah makanan Indonesia patut dikaji secara mendalam, sehingga nantinya mendapatkan perhatian dari pemerintah untuk menetapkan strateginya dalam memberdayakan potensi pangan nasional demi memajukan makanan tradisional dalam lingkup global. Sejarah makanan memiliki nilai tersendiri, mengingat kajian ini merupakan elemen yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode historis dengan pendekatan sosial-ekonomi. Dalam metode penelitian sejarah terdapat beberapa tahapan di antaranya; heuristik, kritik baik ekstern maupun intern, interpretasi dan tahapan terakhir historiografi (Daliman, 2012). Penelitian ini, menggunakan teknik studi kepustakaan, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti membatasi topik kajian pada industri rumahan yakni Bakso Ikan Malingping yang berkembang dan berdampak pada sosial ekonomi pada masyarakat Malingping Kabupaten Lebak. Penelitian ini menentukan batasan waktu yaitu 1990-2018 dengan alasan bahwa industri rumahan Bakso Ikan Malingping dimulai pada tahun 1990 dan perkembangannya signifikan dengan perkembangan media promosi pada *e-commerce*.

## **Hasil dan Pembahasan**

Warisan budaya merupakan satu kesatuan yang hadir dan melekat dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya sendiri dapat diartikan sebagai produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa. Berdasarkan artian tersebut bahwa budaya merupakan hasil fisik dan nilai budaya dari masa lalu dan kebiasaan sehari-hari.

Budaya dari masa lalu berasal dari budaya-budaya lokal yang ada di Nusantara, meliputi tradisi, cerita rakyat dan legenda, bahasa ibu dan sejarah lisan, kreativitas (tari, lagu, drama pertunjukan) kemampuan beradaptasi dan keunikan masyarakat setempat (Galla, 2001). Budaya lokal mengacu kepada milik penduduk asli yang telah dipandang sebagai warisan budaya.

Perkembangan bakso ikan Malingping tidak lepas dari kehidupan masyarakat sehari-hari, bonus demografis yang dimiliki Kecamatan Malingping membuat komoditas ikan disenangi oleh masyarakat, aneka ragam olahan ikan dibuat untuk

menjadi daya tarik para wisatawan dan mengenalkan kecamatan Malingping melalui bakso ikan yang beraneka ragam. Bakso ikan malingping memiliki ciri khas yakni tekstur baksonya kasar dan besar, dalam semangkok sajian, bakso ikan malingping hanya berisikan 3-5 bakso besar.

Beragam jenis industri rumahan mempunyai ciri khas masing-masing, dari mulai industri makanan hingga kerajinan tangan. Dari berbagai industri rumahan tersebut memberikan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat. Salah satu Kabupaten di Provinsi Banten yaitu Kabupaten Lebak memiliki beragam jenis industri rumahan, berupa industri rumahan bakso ikan.

### **1) Dampak Industri Rumahan Bakso Ikan Malingping terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Malingping**

Pembangunan sektor industri merupakan bagian dari proses pembangunan nasional dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi telah membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut meliputi dampak pembangunan industri terhadap sosial ekonomi masyarakat dan lingkungan sekitar industri.

Kehadiran industri berpengaruh terhadap perubahan pola pekerjaan masyarakat sekitar industri, yang diikuti dengan berkurangnya pengangguran dan meningkatnya penghasilan masyarakat di sekitar industri maupun masyarakat lain. Konsekuensi lain adalah berpengaruh terhadap pola hidup dan hubungan sosial yang ditandai dengan pergeseran berbagai irama kehidupan, perubahan pola interaksi sosial yang sederhana dan bercorak lokal berubah ke pola interaksi kompleks serta menembus batas pedesaan. Bertambahnya penduduk sehingga berbagai pola kehidupan saling mempengaruhi.

Dalam penerapan strategi pemasaran dagang bakso ikan skala industri rumahan dan bakso ikan keliling dalam meningkatkan profitabilitas ada beberapa

dampak yang terjadi, ada dua macam dampak yakni dampak positif bagi pelaku dan masyarakat Malingping.

Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti misalnya perubahan dalam unsur-unsur geografis, biologis, ekonomis atau kebudayaan. Maclver mengatakan bahwa perubahan-perubahan sosial dikatakannya sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social relationship*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial. Menurut Selo Soemardjan (dalam Soekanto, 2006), perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Tekanan pada definisi tersebut terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia, yang kemudian memengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya.

Menurut Soerjono Soekanto perubahan sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: a). Kontak dengan kebudayaan lain, b). Sistem pendidikan yang maju, c). Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju, d). Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan menyimpang, e). Sistem lapisan masyarakat yang berbeda, f). Penduduk yang heterogen, g). Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang tertentu, h). Orientasi ke muka, i). Nilai meningkatkan taraf hidup (Soekanto, 2006).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam pola kehidupan manusia yang berkaitan dengan nilai, norma, pola tingkah laku, dan lapisan sosial dalam masyarakat. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat diharapkan mampu membawa kemajuan dan kesejahteraan terhadap masyarakat.

Perubahan sosial yang dialami oleh Industri bakso ikan Malingping dimulai dari adanya kontak dengan kebudayaan antara masyarakat Indonesia dan Cina, dimana para pelaku industri bakso mengalami peningkatan penjualan setelah menginjak tahun 2000an dialami oleh mereka karena adanya permintaan pasar yang besar sehingga penjualan bakso ikan mengalami kenaikan. Berdasarkan kajian diatas disebutkan bahwa beberapa pelaku usaha, perubahan sosial hadir berkat perkembangan ekonomi masing-masing pelaku berkembang, sehingga pola hidup dan pola perilaku berubah seiring dengan perkembangan penjualan masing-masing pelaku. Perlu diketahui bahwa kenaikan penjualan berdampak dengan taraf dan pendidikan anak-anak pelaku industri bakso ikan, bukan hanya penjual yang mendapatkan perubahan, namun bagi para masyarakat yang berdampak seperti nelayan dan pencari ikan mendapatkan keuntungan dari penjualannya.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam dasawarsa 1990-an sebelum terjadinya krisis perekonomian Indonesia mengalami pertumbuhan yang tinggi. Tahun 1994 perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 7,3% tahun 1995 sebesar 7,5% dan tahun 1996 menjadi 7,3%. Namun tingginya laju pertumbuhan ekonomi dibayangi resiko suhu perekonomian yang semakin memanas. Hal ini ditandai dengan laju inflasi yang meningkat. Pada tahun 1994, tingkat inflasi 8,5%, tahun 1995 meningkat menjadi 9,5% dan tahun 1996 sebesar 8,5% (Sidiq, 1999).

Namun pada pertengahan tahun 1997 krisis moneter melanda negara-negara DAEs, yang sebelumnya mempunyai indikator-indikator ekonomi yang menakjubkan. Adanya krisis moneter yang kemudian berkembang menjadi krisis ekonomi ini ada beberapa negara bisa dengan cepat mengatasi krisis ekonomi tersebut, akan tetapi ada beberapa negara seperti Indonesia, lambat dalam mengatasi krisis ekonomi ini. Hal ini dikarenakan fundamental ekonomi Indonesia yang sangat rapuh (Sidiq, 1999).

Ekonomi Indonesia memang tumbuh pesat, namun tumbuh seperti layaknya gelembung yang bisa pecah setiap saat. Dalam pertumbuhan ekonomi yang tinggi itu disertai laju inflasi yang tinggi. Tahun 1993, inflasi bahkan sempat mendekati 10% tepatnya diangka 9,8% inflasi baru mereda menjadi 6,5 pada tahun 1996. Menteri keuangan periode 1988-1994, J.B. Sumarlin melihat periode 1988-1993, ekonomi Indonesia sering mengalami overheated meski mencatat pertumbuhan pesat. “salah satunya adalah kesadaran bahwa ternyata ekonomi Indonesia terlalu cepat menjadi panas alias overheated. Hal inilah yang selalu menjadi pemicu lahirnya berbagai gebrakan dan paket kebijakan. Keduanya merupakan tindakan korektif untuk mendinginkan kondisi, sambil memberi pijakan baru dalam menata ekonomi Indonesia (Sumarlin, 2016).

Tiap ekonomi tumbuh hingga 7% inflasi ikut terkerek sehingga ekonomi menjadi “panas” dan harus didinginkan dengan berbagai regulasi. Kondisi ini berbeda dengan negara tetangga Indonesia yang tetap bisa menikmati pesatnya pertumbuhan ekonomi 8% tanpa mengalami overheating. Beberapa penyebab ekonomi Indonesia cepat mengalami overheating. Pertama, belum ada budaya menabung yang kuat, masyarakat cenderung konsumtif. Kedua, biaya pembangunan nasional selalu lebih tinggi daripada kapitalisasi nasional. Ketiga, masih terbatasnya infrastruktur. Keempat, Indonesia belum memanfaatkan sumber-sumber daya ekonominya.

Menjelang krisis moneter ekonomi Indonesia berada dipuncaknya di penghujung 1996. Hampir semua indikator kemakmuran terpenuhi: pertumbuhan ekonomi mengesankan, inflasi terkendali, investasi mengalir deras, ekspor tumbuh pesat, kemiskinan ekonomi Indonesia mengalir, termasuk dari lembaga-lembaga keuangan internasional seperti Bank Dunia. Memasuki 1997, ekonomi Indonesia masih terlihat baik-baik saja. Tanda-tanda gelembung ekonomi memang sudah terendus, tapi semua tertutupi oleh capaian angka makro ekonomi yang baik. Apalagi aliran modal masih mengucur deras ke Indonesia. Tingkat kemiskinan juga turun

tajam, diawal pemerintahan Soeharto, tingkat kemiskinan mencapai 60%. Tiga puluh tahun kemudian, pada 1996, tingkat kemiskinan sudah berhasil ditekan menjadi 11% dan Indonesia sedang bersiap menyambut zaman baru yang dinamakan “Era Tinggal Landas”.

Dampak perekonomian di Indonesia menjelang tahun 1990 dimana masyarakat membangun usaha untuk mendapatkan kesejahteraan dalam hidupnya, perkembangan ekonomi yang mendukung, namun tidak terserapnya sebagian kelompok masyarakat dalam dunia pekerjaan membuat mereka memutar otaknya untuk membangun usaha. Perkembangan industri bakso ikan Malingping tahun 1990 tidak berdampak besar bagi masyarakat diawal kemunculannya, ditandai dengan masih sedikit masyarakat yang membangun industri rumahan dan berdagang secara keliling. Secara geografis Malingping didukung dengan adanya komoditas maritim dan hasil ikan yang melimpah, sebagai salah satu pelopor pembuat bakso ikan di Malingping Bakso Ikan H. Uka membuat bakso Malingping dengan cita rasa yang berbeda dengan pedagang bakso pada umumnya sehingga Bakso Ikan H. Uka dikenal masyarakat luas dan mulai menjamurnya pedagang bakso ikan lainnya. Secara ekonomis mayoritas pedagang bakso ikan di Malingping menjual bakso ikan dikarenakan faktor ekonomi, diawal 1990-an mereka menjual karena kebutuhan sehari agar tercukupi, namun penghasilan yang tidak menentu dan kepercayaan masyarakat akan bakso ikan masih memiliki stigma negatif tentang berbau “anyir” apabila tidak diolah dengan baik, sehingga penjualannya tidak banyak seperti saat ini.

Perkembangan bakso ikan Malingping ditandai pada tahun 2000an setelah Indonesia lepas dari masa krisis moneter 1998, ditandai dengan berbagai peningkatan penjualan dimasing-masing industri dan pendapatan masyarakat sehingga peningkatan taraf kesejahteraan masyarakat semakin membaik, banyak dari para pelaku industri yang keluar dari garis kemiskinan dan membawa nama kecamatan

Malingping dikenal sebagai industri Bakso Ikan dan menjadi ciri khas wilayah. Bakso ikan Malingping dikenal dengan ciri khas bakso yang berukuran besar dan bentuknya keriting. Ciri khas ini membawa masyarakat diluar Malingping dan Lebak memiliki rasa penasaran sehingga bakso ikan Malingping dikenal sampai keluar wilayah Lebak. Penjualan bakso Malingping semakin meningkat dan membawa penghasilan yang berlimpah bagi industri dan pedagang kali lima bagi mereka.

## **2) Bakso Ikan Malingping sebagai Simbol Identitas Sosial bagi Masyarakat Kecamatan**

Bakso ikan dapat berarti sebuah simbol identitas yang dihasilkan melalui hubungan interaksi masyarakat Kecamatan Malingping dari kurun waktu yang sangat panjang. Bakso ikan Malingping menjadi makanan khas yang sangat terkenal di berbagai wilayah luar Malingping, seperti daerah Jabodetabek. Hal tersebut terjadi dilatar belakangi karena Malingping merupakan salah satu daerah yang tepat bagi wisatawan yang sedang melakukan rekreasi di pantai wilayah selatan Banten. Blumer mengatakan bahwa interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, dan oleh kepastian makna dari tindakan orang lain, bukan hanya sekedar saling bereaksi sebagaimana model *stimulus-respons* (Sunarto, 2005).

Makna dari simbol-simbol merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat. Individu dan masyarakat merupakan aktor dalam interaksi simbolik yang tidak dapat dipisahkan. Tindakan individu tidak ditentukan oleh individu itu sendiri, juga tidak ditentukan oleh masyarakat, namun oleh pengaruh keduanya. Dengan kata lain, tindakan seseorang adalah hasil dari "internal dan eksternal stimulasi" (Sarmini, 2022). Interaksi dan hubungan sosial yang terjalin antara penjual bakso ikan Malingping dan wisatawan yang membeli. Dalam pandangan interaksionisme simbolik bakso ikan Malingping tidak hanya diartikan sebagai makanan lokal, tetapi juga sebagai simbol identitas yang terus berkembang melalui

berbagai cara seraya perkembangan teknologi dan media promosi.

## **Kesimpulan**

Industri rumahan bakso ikan di Malingping, Kabupaten Lebak, memainkan peran sentral dalam transformasi sosial-ekonomi masyarakat sejak tahun 1990 hingga 2018. Awalnya berdampak terbatas, namun dengan pertumbuhan jumlah industri, produksi bakso ikan, dan inovasi pemasaran melalui *e-commerce*, industri ini memberikan dampak positif yang signifikan. Selain membuka peluang pekerjaan dan bisnis, industri ini meningkatkan mata pencaharian, pendapatan, tingkat kesejahteraan, dan pendidikan masyarakat.

Bakso ikan Malingping bukan hanya produk lokal, ia menjadi simbol identitas sosial yang terus berkembang. Keunikan cita rasa dan karakteristik bakso ikan memberikan dampak positif pada promosi daerah Malingping di luar wilayah Lebak. Studi ini menegaskan bahwa makanan lokal, seperti bakso ikan, dapat menjadi agen perubahan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memperkuat identitas lokal. Melalui pemahaman ini, strategi pembangunan ekonomi lokal dapat lebih terarah, sementara warisan budaya dijaga melalui makanan tradisional.

## **Daftar Referensi**

- A, Daliman. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Ang, Robert. (2001). *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Jakarta : Mediasoft.
- Galla, A. (2001). *Guidebook for the Participation of Young People in Heritage. Conservation*.  
Brisbane: Hall and Jones Advertising
- Hutari, Fandy. (2016). *Mencicipi Kuliner dalam Literatur Sejarah*. Jurnal Ruang
- Parker, S.R. (1985). *Sosiologi Industri*. Jakarta: PT. Bina Aksara

R.Adellin. (2016). Tersedia pada (<https://dspace.uui.ac.id>)

Sarmini. (2002). *Teori-Teori Antropologi*. Surabaya: Unesa University Press

Sidiq, S. (1999). *Fundamental ekonomi dan krisis ekonomi Indonesia*. Economic Journal of Emerging Markets, 84-91.

Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Sumarlin, S. (2016). *Analisis Pengaruh Inflasi, Car, Fdr, Bopo, Dan Npf Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah. Assets*. Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, 6(2), 296-313.

Sunarto, K. (2005). *Pengantar Sosiologi*. Universitas Indonesia Publishing.